

BAB I

PENGERTIAN DAN PENGENALAN KEPADA TOKOH-TOKOH UNIVERSALISME

Dasar berpijak yang sangat penting dalam mempelajari sebuah konsep teologi adalah pengenalan kepada definisi dan tokoh-tokoh. Kepentingan itu timbul karena faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya sebuah konsep teologi. Demikian pula dengan Universalisme sebagai sebuah konsep soteriologi, lahir dari pemikiran para tokoh-tokoh.

Dalam Bab I ini akan dibahas pengertian Universalisme, kemudian akan ditampilkan tokoh-tokoh Universalis.

I. Pengertian Universalisme

Universalisme adalah suatu kepercayaan yang mengajarkan bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus berlaku untuk semua orang.¹ Universalisme beranggapan bahwa pada akhirnya seluruh jiwa akan dibebaskan dari hukuman dosa dan direstorasi dengan Allah.² Universalisme mengajarkan bahwa seluruh manusia dan malaikat tidak selamanya berada dalam keadaan terpisah dengan Allah, tetapi pada akhirnya seluruh manusia, termasuk setan, akan dibebaskan dari hukuman dosa dan direstorasi dengan Allah secara universal.³ Seluruh manusia

¹ Donald R. Dunavant, "Universalism," dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, (ed.) A. Scott Moreau (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 988.

² Ibid.

³ Ibid.

berdosa, termasuk setan, akan kembali kepada tujuan pada awal penciptaan yang memiliki hubungan baik dengan Allah. Richard Bauckham menegaskan bahwa “hanya orang-orang yang percaya pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan yang disebut kaum Universalis.”⁴

Pandangan terhadap kebebasan manusia telah membagi kaum Universalis dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama yaitu kaum Universalis Deterministik, dan yang ke dua, disebut kaum Universalis Kehendak Bebas.⁵ Kedua kelompok ini berbeda di dalam menanggapi dua hal, yang pertama berhubungan dengan cara pencapaian keselamatan, dan yang ke dua berkaitan dengan partisipasi semua manusia di dalam kejatuhan Adam yang pertama dan pembenaran di dalam Adam ke dua.

Untuk mencapai keselamatan, kaum Universalis Deterministik menekankan bahwa Allah yang mahakuasa akan mengesampingkan kebebasan manusia untuk membawa seluruh manusia kepada keselamatan. Sedangkan, kaum Universalis Kehendak Bebas mengajarkan bahwa pada akhirnya semua manusia akan menerima kasih karunia Allah berdasarkan kehendak bebas yang dimiliki manusia.⁶

Berkaitan dengan partisipasi seluruh manusia dalam kejatuhan Adam pertama dan pembenaran di dalam Adam ke dua, yaitu Yesus Kristus, kaum Universalis Deterministik berpendapat bahwa seluruh manusia telah berdosa di dalam Adam yang pertama, terlepas dari pilihan-pilihan (kehendak bebas) yang dimiliki manusia, dan

⁴ J. I. Packer, “Universalism: Will Everyone Ultimately Be Saved?,” dalam *Hell Under Fire*, (ed.) Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 172, mengutip dari Richard Bauckham, “Universalism: A Historical Survey,” *Themelios* 4:2 (January 1979): 49.

⁵ John Sanders, *No Other Name: An Investigation into the Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1992), 82.

⁶ *Ibid.*

seluruh manusia juga mengalami pembenaran yang memberi hidup di dalam Adam ke dua, terlepas dari pilihan-pilihan (kehendak bebas) manusia.⁷ Sedangkan, menurut kaum Universalis Kehendak Bebas, tidak ada pemaksaan bagi manusia untuk berpartisipasi di dalam Adam pertama dan Adam ke dua. Seluruh manusia secara bebas (sesuai dengan pilihannya) untuk berpartisipasi di dalam dosa Adam pertama, juga seluruh manusia secara bebas (sesuai dengan pilihannya) untuk datang berpartisipasi di dalam pembenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus.⁸

Pembagian tersebut mewarnai pemikiran dari tokoh-tokoh Universalis yang akan dibahas berikut ini.

II. Tokoh-Tokoh Universalisme

Universalisme muncul dan berkembang dalam pemikiran tokoh abad ke dua yaitu Origen. Pengajarannya diikuti oleh teolog terkemuka abad ke empat yaitu Gregory dari Nyssa. Beberapa nama lainnya yang juga mengajarkan Universalisme adalah Theodore dari Mopsuestia, Diodore dari Tarsus dan Gregory dari Nazianzen.⁹

Pada abad ke-9, Johannes Scotus Eriugena mengajarkan Universalisme. Pandangan Neo-Platonisme membawa Eriugena melihat alam semesta sebagai emanasi yang berasal dari Allah. Ia mengajarkan “pemulangan kosmis” kepada Allah. Pada akhirnya Allah adalah segala sesuatu dalam segala hal dan tidak akan ada yang ada kecuali Allah. Eriugena mengutip pernyataan Paulus bahwa Allah menjadi semua

⁷ Ibid., 83-84.

⁸ Ibid., 84.

⁹ Ibid., 124.

di dalam semua (1 Kor. 15:28).¹⁰ Pada abad 13 tulisannya digunakan untuk mendukung Panteisme lalu dikutuk oleh gereja.¹¹

Pada abad ke-16 beberapa kaum Anabaptis dan Spiritualis, dengan tokoh terkemuka yaitu John Denck, beserta beberapa pemikir religius yang radikal dari *English Interregnum*, dengan tokoh terkemukanya yaitu Gerrard Winstanley dan Richard Coppin, menjadi Universalis.¹² Sedangkan Peter Sterry dan Jeremiah White menjadi tokoh Universalis pada abad 17 di Inggris. Dan pada abad ke-18, Universalisme dipopulerkan oleh seorang penulis buku renungan bernama William Law.¹³

Pada abad ke-19, tokoh Universalis Jerman yang sangat berpengaruh adalah Friedrich Schleiermacher¹⁴ sedangkan tokoh Universalis Inggris yang terkenal adalah F. D. Maurice dan F. W. Farrar. Diskusi Universalisme yang lebih luas dalam periode ini antara lain disampaikan oleh D. P. Walker dalam *"The Decline of Hell"* dan Geoffrey Rowell dalam *"Hell and the Victorians."*¹⁵

Universalisme telah diakui oleh beberapa tokoh modern yang terkemuka misalnya John Baillie, William Temple, Nels Ferre, Paul Tillich, John Hick, Langdon Gilkey, Gordon Kaufman, M. Eugene Boring.¹⁶

Dalam bagian ini, beberapa tokoh Universalis yang penting yang akan dipelajari adalah Origen, Friedrich Schleiermacher, John Hick dan Nels Ferre. Seperti yang telah dijelaskan, Origen adalah tokoh Universalis yang melahirkan dan

¹⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 88.

¹¹ Ibid.

¹² Sanders, *No Other Name*, 125.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 126.

¹⁶ Ibid., 126-127.

mengembangkan pandangan Universalisme dalam gereja mula-mula, Friedrich Schleiermacher sebagai tokoh Universalis pada abad 18 dan 19 yang memberikan pengaruh luar biasa sampai pada abad 20, sedangkan John Hick dan Nels Ferre adalah tokoh Universalis di abad 20. Khususnya dalam pengajaran John Hick, pandangan Universalisme berkembang menjadi Pluralisme.

A. Origen

Para ahli sejarah gereja pada umumnya setuju bahwa Universalisme pertama kali muncul di Mazhab Aleksandria, khususnya oleh Origen. Origen lahir di kota Aleksandria, Mesir, dari sebuah keluarga Kristen yang sangat saleh. Pandangan teologinya sangat berpengaruh pada zamannya dan bahkan melewati zamannya sendiri.¹⁷ Ia belajar teologi pada Clemen dari Aleksandria,¹⁸ sedangkan filsafat dipelajarinya dari pendiri aliran filsafat Neo-Platonisme¹⁹ yaitu Ammonius Saccas.

¹⁷ F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 205.

¹⁸ Clemen dari Aleksandria setuju bahwa ada kesempatan bagi manusia untuk mengalami pertobatan setelah kematian. Lihat T. G. Donner, "Clement of Alexandria," dalam *New Dictionary of Christian Theology*, (ed.) Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 149.

Clemen dari Aleksandria menyatakan bahwa Allah akan memurnikan manusia setelah kehidupan sekarang ini. "Kematian memiliki arti untuk membuat jiwa lebih cepat taat kepada efek penebusan, dan setelah dikoreksi dan bertobat, akan naik kepada tingkat perkembangan spiritual yang lebih tinggi dimana terdapat kedamaian dan kasih yang kekal, kebaikan serta kebenaran yang tidak terbatas. Ini adalah kesempurnaan yang menjadikan manusia sama seperti Allah, seperti keadaan manusia pada mulanya." Lihat James Edwin Odgers, "Universalism," dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, (ed.) James Hastings (New York: Charles Scribner's Sons, 1951), 531.

¹⁹ Neo-Platonisme adalah kebangkitan kembali dan penafsiran religius terhadap filsafat Plato (427-347 SM), yang berkembang dari abad ke-3 sampai ke-6 M. Plotinus mengembangkan gagasan mengenai jiwa atau psyche, budi dan nous, dan Yang Satu atau hen. Dari situ dunia benda berasal melalui sistem emanasi. Kita berasal dari Yang Satu, yang ada di balik dan mengatasi semua pengalaman. Kepada Yang Satu itu pula kita akan kembali melalui purifikasi, pengetahuan dan cinta. Lihat Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia dalam *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 214.

Pandangan Origen juga diikuti oleh Gregory dari Nyssa,²⁰ teolog terkemuka pada abad ke empat. Melalui tulisan Origen,²¹ Universalisme semakin dikenal dalam gereja mula-mula.

1. Pemulihan Atas Kejatuhan Manusia dan Malaikat

Origen mengajarkan bahwa rekonsiliasi universal dan final akan diberikan kepada seluruh manusia, termasuk setan, yang telah jatuh di dalam dosa. Kejatuhan manusia di dalam dosa disebabkan oleh penyalahgunaan kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia. Origen menjelaskan peristiwa tersebut sebagai berikut. Pada mulanya, "... semua ciptaan memiliki kehendak bebas Kebebasan ini mereka tempatkan dalam keinginan untuk menyamai Allah, mengabaikan Allah, menyimpang dari keserupaan dengan Allah dan berada dalam kejahatan"²² Origen menyimpulkan peristiwa kejatuhan tersebut sebagai keberdosaan yang universal, di mana semua manusia cenderung kepada dosa karena natur.²³ Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia lebih cenderung untuk menentang Allah daripada taat kepada Allah. Pilihan inilah yang menempatkan manusia sebagai musuh Allah.

²⁰ Gregory dari Nyssa percaya bahwa pada akhirnya seluruh kejahatan akan nihil. Pernyataannya menjelaskan bahwa "jika Allah berkuasa atas seluruh ciptaan, kejahatan tidak akan ada di dalam mereka (di dalam ciptaan)." Kebangkitan tidak memiliki arti apa-apa selain untuk merekonstruksi kembali natur kita kepada keadaan awal. Keinginan Allah pada mulanya terhadap kerajaan-Nya tidak akan ada yang gagal. Seluruh kejahatan akan larut dalam api penyucian. Segala sesuatu terjadi dimulai dari keinginan Allah yang telah ada sejak awal, sebelum kejahatan masuk di dalamnya." Lihat Sanders, *No Other Name*, 531.

²¹ Tulisan Origen berjudul "*De Princiiis*" memuat pandangan Origen mengenai Universalisme. Buku ini dibagi dalam empat bagian yaitu Allah dan surga, dunia dan manusia, kehendak bebas, dan interpretasi terhadap Alkitab.

²² J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines* (New York: Harper & Row, 1978), 180. Origen mengajarkan narasi Kejadian tentang kejatuhan merupakan mitos kosmik yang mencerminkan pengalaman setiap laki-laki dan perempuan, karena semua umat manusia telah jatuh ke dalam dosa pada saat pra-eksistensi.

²³ Dukungan ayat Alkitab yang sering digunakan oleh Origen adalah Mazmur 51:5 dan Mazmur 58:4. Lihat *Ibid.*, 181.

Pada mulanya, malaikat juga diciptakan oleh Allah sebagai ciptaan yang memiliki kehendak bebas. Namun, dengan kebebasan tersebut, malaikat jatuh di dalam dosa karena memilih untuk menentang Allah daripada melayani Dia. Origen menjelaskan peristiwa tersebut sebagai berikut,

Sebelum masa ini, mereka semua memiliki kemurnian intelegensi, termasuk setan, atau malaikat. Salah satu dari mereka yaitu setan, ketika memiliki kehendak bebas, memilih untuk menentang Allah, kemudian Allah pun menolaknya. Semua kuasa yang telah berpaling dari Allah, menjadi setan, malaikat atau penghulu malaikat sesuai perbuatan jahat mereka yang lebih besar, sedikit, atau lebih sedikit yang telah mereka lakukan. Setiap mereka memperoleh sebanding dengan perbuatannya.²⁴

Setelah peristiwa tersebut malaikat ditolak dari hadapan Allah dan menjadi musuh Allah.

Peristiwa kejatuhan terjadi karena pilihan manusia, termasuk malaikat, yang pada mulanya memilih untuk taat kepada Allah tetapi kemudian menjadi pemberontak. Akan tetapi menurut Origen keadaan ini tidak akan berlangsung lama. Bagi Origen “keadaan akhir harus sama dengan keadaan awal.”²⁵ Artinya, keadaan awal manusia dan malaikat sebelum kejatuhan yang penuh ketaatan dan kesatuan yang sempurna dengan Allah, akan terjadi kembali. Origen mengatakan,

Allah, yang dalam hikmat-Nya yang tidak terlukiskan, yang mentransformasi dan membarui segala sesuatu dari tujuan semula segala sesuatu tersebut menjadi sesuai kepada sasaran dan kegunaan yang bermanfaat, memanggil ciptaan-ciptaan yang spesifik sangat berbeda satu dengan yang lain, baik dari segi mental hingga kepada pekerjaan dan tujuannya, sehingga sekalipun ciptaan-ciptaan tersebut berada di bawah motif-motif yang berbeda, namun demikian saling melengkapi kepenuhan dan kesempurnaan suatu dunia dan pikiran-pikiran yang sangat berbeda cenderung menjadi satu akhir dari penyempurnaan.²⁶

Origen percaya, kehadiran keadaan sebelum kejatuhan dapat dicapai melalui pemulihan segala sesuatu. Ini adalah doktrinnya tentang *apokatastasis*, yaitu suatu

²⁴ Ibid., 180-181.

²⁵ Dunavant, “Universalism,” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, 747.

²⁶ Ibid.

saat, penghukuman harus sampai pada akhirnya, ketika segala hal dipulihkan kepada tatanannya yang mula-mula.²⁷ Origen menyatakan bahwa “keadaan akhir telah direstorasi menjadi seperti keadaan awal, dan akhir dari segala sesuatu setara dengan keadaan awal mereka, kondisi segala sesuatu akan dibuat kembali kepada natur rasional”²⁸

Tercapainya keadaan seperti permulaan penciptaan menjelaskan bahwa ciptaan akan tunduk kepada kehendak Allah.²⁹ Artinya, dosa melawan Allah akan bersifat sementara.³⁰ Manusia, termasuk setan, tidak selamanya berada dalam pemberontakan mereka kepada Allah atau dalam pilihan yang cenderung kepada dosa. Pada akhirnya semua manusia termasuk malaikat akan taat sepenuhnya kepada Allah.

Kembalinya keadaan seperti awal penciptaan juga menjelaskan bahwa hukuman atas kejahatan manusia dan malaikat tidak menjadi bentuk penderitaan yang bersifat kekal. Hukuman tersebut memiliki akhir karena bersifat sementara.³¹ Manusia dan setan tidak selamanya menjadi musuh Allah.

Dengan kembalinya keadaan akhir sama seperti keadaan awal, maka seluruh ciptaan akan kembali kepada penyembahannya yang mula-mula yaitu kepada Allah.³²

²⁷ Kelly, *Early Christian Doctrines*, 473. Bidang-bidang sekuler menggunakan *apokatastasis* dalam pengertian yang berbeda. Bidang hukum menggunakan *apokatastasis* dalam kasus pengembalian para sandera ke kota-kota asal mereka dan dalam kasus pemulihan hak milik. Sedangkan, bidang politik memiliki pengertian penataan ulang susunan politik yang rusak. Dan dalam bidang astronomi, kata ini dipakai untuk menggambarkan kembalinya rasi bintang ke posisi semula, atau peristiwa bersinarnya kembali matahari atau bulan sesudah gerhana. Lihat Albercth Oepke, “*Ἀποκαταστάσις*,” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, (ed.) Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987), 389-390.

²⁸ Norman L. Geisler, “Origen,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, (ed.) Norman L. Geisler (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 565-567.

²⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology* (Massachusetts: Blackwell, 1997), 418.

³⁰ Sanders, *No Other Name*, 99.

³¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 1025.

³² Sanders, *No Other Name*, 99.

Hal ini sejalan dengan bantahan Origen terhadap bentuk Dualisme dari Gnostisisme yang sangat berkembang pada akhir abad ke dua. Dualisme dari Gnostisisme percaya kepada dua eksistensi kekuatan besar yakni yang baik dan yang jahat.³³ Menurut Origen, dari dua kekuatan besar tersebut harus ditentukan kekuatan mana yang pada akhirnya akan dihancurkan. Penentuan ini akan memberikan implikasi yang penting bagi doktrin keselamatan Kristen.³⁴ Bagi Origen, kekristenan tidak terdiri dari Dualisme, Allah adalah yang tertinggi sehingga tidak dapat terjadi bahwa pemerintahan Allah dan setan akan ada secara bersama-sama sampai selamanya.³⁵ Origen menolak Dualisme, yakni ide bahwa Allah dan setan akan memerintah kerajaannya masing-masing secara kekal. Menurut Origen, pada akhirnya, Allah akan mengalahkan kejahatan.³⁶

2. Kasih Allah

Origen mengajarkan bahwa rekonsiliasi universal dan final akan diwujudkan dengan menekankan konsep Allah adalah kasih. Bukti kasih Allah dinyatakan dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus. Origen percaya bahwa "...kebaikan Allah, melalui Yesus Kristus, pada akhirnya akan memanggil kembali seluruh ciptaan-Nya dan menaklukkan musuh-musuh-Nya."³⁷ Semuanya "akan direstorasi kepada kondisi yang penuh kebahagiaan ... melalui Yesus Kristus."³⁸ Pemberian kasih Allah melalui Yesus Kristus merupakan restorasi atas kejatuhan

³³ McGrath, *Christian Theology*, 417.

³⁴ Ibid.

³⁵ Sanders, *No Other Name*, 99.

³⁶ McGrath, *Christian Theology*, 417-418.

³⁷ Sanders, *No Other Name*, 100.

³⁸ McGrath, *Christian Theology*, 418.

seluruh manusia dan malaikat kepada posisi awal yang memiliki kesatuan dengan Allah.³⁹

Kasih Allah juga memberi arti bahwa Allah tidak mungkin memberikan hukuman sebagai suatu tindakan balas dendam atas kejatuhan manusia, termasuk setan.⁴⁰ Allah tidak akan menikmati dalam kekekalan-Nya bila mengetahui adanya manusia yang menderita dalam neraka. Rasa sakit karena neraka harus memiliki akhir.⁴¹ Sebaliknya, neraka, menurut Origen, berfungsi sebagai tempat penghukuman untuk menebus dan memurnikan jiwa.⁴² Api dimengerti sebagai obyek yang menyembuhkan atau memurnikan.⁴³ Origen menyatakan bahwa siapa yang mati tanpa memiliki waktu untuk menerima penebusan atas kejatuhannya di dalam dosa, akan “dimurnikan melalui api” di dalam kehidupan setelah kematian.⁴⁴ Pada akhirnya melalui penghukuman yang memurnikan tersebut, seluruh manusia, termasuk setan, akan dibawa ke dalam pengorbanan Kristus yang menyelamatkan.⁴⁵

Hukuman yang diberikan Allah kepada manusia, termasuk setan, tidak mengubah natur Allah adalah kasih. Melalui hukuman-Nya, kasih Allah tetap dipertahankan. Hal ini dijelaskan melalui sebutan yang diberikan kepada Allah. Allah disebut sebagai tukang emas yang hebat (*great goldsmith*) dan dokter (*physician*).⁴⁶ Sebagai tukang emas yang hebat Allah akan memurnikan seluruh manusia, termasuk

³⁹ Carl Vernon Harris, *Origen of Alexandria's Interpretation of The Teacher's Function in the Early Christian Hierarchy and Community* (New York: The American Press, 1966), 77.

⁴⁰ Ibid., 49.

⁴¹ Kelly, *Early Christian Doctrines*, 473.

⁴² Sanders, *No Other Name*, 100.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ McGrath, *Christian Theology*, 555.

⁴⁵ Timothy K. Beougher, “Are All Doomed To Be Saved?,” dalam *Who Will Be Saved?: Defending The Biblical Understanding of God, Salvation & Evangelism*, (ed.) Paul R. House dan Gregory A. Thornbury (Illinois: Crossway Books, 2000), 86-87.

⁴⁶ Sanders, *No Other Name*, 124.

setan, dan sebagai dokter, Allah akan menyembuhkan mereka dari pemberontakannya.

Origen menyatakan bahwa rekonsiliasi seluruh manusia tidak akan dicapai melalui paksaan atau keharusan. Akan tetapi peristiwa tersebut akan dicapai melalui disiplin, ajakan dan petunjuk. Origen menyatakan hal tersebut karena mempertimbangkan kehendak bebas manusia yang perlu untuk dihargai.⁴⁷ Akibatnya, neraka tidak menjadi tempat penghukuman tetapi berfungsi untuk mendidik. Artinya, neraka sebagai tempat pendidikan akan memberi kesadaran kepada seluruh manusia, termasuk setan, terhadap kondisi mereka yang jauh dari Allah. Kesadaran tersebut yang pada akhirnya akan mengubah natur kehendak bebas mereka yang menolak Allah, menjadi natur yang haus akan pertobatan. Dalam hal ini, hukuman bersifat mendidik karena telah membawa seluruh manusia, termasuk setan kembali kepada Allah.⁴⁸

Origen memberikan gambaran tentang masa depan di dalam skala yang besar. Dia menyusun ruang tunggu pasca kematian dalam dua bagian, yang pertama kepada orang-orang yang mati di dunia tanpa pertobatan, dan yang ke dua kepada orang-orang yang mati di dunia di dalam pertobatan. Roh orang-orang yang tidak bertobat akan tinggal ke *Hades*,⁴⁹ sedangkan roh orang-orang percaya akan masuk ke dalam *Paradise*. Masa tersebut akan berakhir dan akan datang jaman baru. Pada jaman baru, orang-orang yang mati tanpa pertobatan akan menerima penghukuman sebagai

⁴⁷ Kelly, *Early Christian Doctrines*, 474.

⁴⁸ Harris, *Origen of Alexandria's Interpretation*, 91.

⁴⁹ *Hades* kadang-kadang diterjemahkan dengan neraka. Di dalam PL kata ini menunjukkan tempat yang penuh kejahatan atau kematian. Dalam PB, khususnya dalam Lukas 16:23 menunjuk kepada sebuah tempat penyiksaan di masa depan. Lihat Charles H. H. Scobie, *The Ways of Our God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2003), 692.

kesempatan untuk bertobat, sedangkan orang-orang yang mati di dalam pertobatan akan terus bertumbuh. Kematian menjadi jalan bagi orang-orang yang mati di dalam pertobatan untuk memperoleh kesempurnaan, sedangkan orang-orang yang mati tanpa pertobatan membutuhkan periode pemurnian (purgatori).⁵⁰ Maka, pada akhirnya seluruh manusia, termasuk setan, akan bertobat, belajar dan bertumbuh dan diselamatkan secara sempurna.⁵¹

3. Allah Mahakuasa

Origen juga mengajarkan bahwa perwujudan rekonsiliasi universal dan final akan tercapai dengan menekankan kemahakuasaan Allah. Allah disebut sebagai mahakuasa, berarti tidak ada yang tidak mungkin kepada Allah dan tidak ada yang tidak mampu direstorasi oleh-Nya.⁵² Keselamatan yang dikerjakan oleh Allah mahakuasa akan diberikan untuk seluruh ciptaan yang telah memberontak kepada Allah, sebab sangat mungkin bagi Allah mahakuasa untuk membawa manusia dalam keselamatan.⁵³ Sebaliknya, Allah tidak tepat disebut sebagai Allah mahakuasa, jika Ia tidak mampu menyelamatkan semua manusia, termasuk setan.

4. Kesimpulan

Perwujudan rekonsiliasi universal dan final, menurut Origen, harus menekankan natur kemahakuasaan Allah dan kasih-Nya, karena jika tidak maka kekuasaan Allah akan kehilangan absolutitasnya dan kasih-Nya berarti gagal pada obyeknya.⁵⁴

⁵⁰ Sanders, *No Other Name*, 100-101.

⁵¹ Kenneth Scott Latourette, *A History of Christianity* (Peabody: Prince Press, 2003), 151.

⁵² Sanders, *No Other Name*, 99.

⁵³ Erickson, *Christian Theology*, 1028.

⁵⁴ Kelly, *Early Christian Doctrines*, 474.

Origen menegaskan keyakinannya akan keselamatan universal dan final dengan mengatakan,

... di mana manusia tidak lagi memakan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat; pada saat semua perasaan yang jahat diubahkan, setiap orang dimurnikan dan dibersihkan. Dia sebagai Allah yang baik – “segala sesuatu” menjadi di dalam-Nya, bukan hanya sedikit orang atau dalam jumlah beberapa orang tetapi “Allah adalah segala sesuatu dalam segala hal.” Kematian tidak lagi berkuasa, kejahatan tidak ada lagi, “Allah adalah segala sesuatu dalam segala hal.”⁵⁵

Ajaran Origen mengenai rekonsiliasi universal dan final manusia, termasuk setan, bertentangan dengan ajaran gereja yang ortodoks.⁵⁶ Dalam Konsili di Konstantinopel tahun 543 beberapa pokok ajaran Origenes ini dinyatakan sesat oleh gereja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran-ajarannya tetap saja hidup dalam gereja Timur.⁵⁷

B. Friedrich Schleiermacher

Friedrich Schleiermacher adalah seorang Universalis Jerman abad 18 dan 19 yang sangat berpengaruh.⁵⁸

1. Karya Yesus Kristus Membangkitkan Kesadaran Manusia Tentang Allah

Alkitab menjelaskan bahwa manusia pada mulanya diciptakan baik oleh Allah, tetapi kemudian jatuh di dalam dosa. Menurut Schleiermacher, peristiwa kejatuhan tersebut menjelaskan dosa sebagai tindakan kebergantungan manusia pada dirinya sendiri, dan usaha manusia untuk mencari kepuasan diri dan bukan untuk

⁵⁵ Geisler, “Origen,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 565-567.

⁵⁶ Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 205.

⁵⁷ *Ibid.*, 208.

⁵⁸ Beougher, “Are All Doomed To Be Saved?,” dalam *Who Will Be Saved?*, 125.

menyenangkan Allah.⁵⁹ Tindakan tersebut mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa, oleh karena manusia tidak mampu mencapai tujuan Allah mula-mula, yakni untuk memuliakan Dia.

Schleiermacher lebih jauh menjelaskan bahwa manusia melakukan dosa bukan semata-mata berasal dari tindakan individual yang dilakukan oleh manusia, tetapi merupakan suatu kecenderungan yang tidak dapat dilepaskan dari seluruh manusia. Natur manusia, menurut Schleiermacher, selalu merupakan campuran antara dua hal, yang pertama, "*original righteousness*" yakni kemampuan untuk menyadari Allah, dan yang ke dua adalah "*original sinfulness*" yakni kemampuan untuk melupakan Allah. "*Original righteousness*." dan "*original sinfulness*" pada mulanya, hadir secara bersama-sama di dalam natur manusia.⁶⁰ Semua manusia jatuh di dalam dosa, oleh karena manusia lebih cenderung kepada "*original sinfulness*" yang ada dalam diri mereka.

Schleiermacher menolak konsep dosa asal yang menyatakan bahwa kerusakan manusia diwarisi melalui Adam, yang pada mulanya, diciptakan oleh Allah di dalam kebenaran tetapi kemudian jatuh di dalam dosa.⁶¹ Bagi Schleiermacher, semua manusia berada di dalam dosa bukan karena Adam jatuh di dalam dosa, tetapi oleh karena natur di dalam setiap manusia lebih cenderung kepada "*original sinfulness*" daripada untuk kebenaran. Hal ini juga yang menyebabkan mengapa Schleiermacher

⁵⁹ W. A. Hoffecker, "Schleiermacher, Friedrich Daniel Ernst," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, (ed.) Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1984), 982.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

tidak membedakan manusia dalam dua kondisi, yakni manusia sebagai ciptaan yang pada mulanya tanpa dosa, dengan manusia setelah peristiwa kejatuhan dalam dosa.⁶²

Menurut Schleiermacher, Yesus Kristus tidak datang untuk menebus dosa, tetapi untuk menjadi guru dan menjadi teladan bagi manusia.⁶³ Karya Yesus Kristus dimaksudkan untuk membangkitkan di dalam diri manusia kesadaran pada Allah yang telah terselubung dan tidak berdaya sebab Yesus Kristus adalah manusia yang unik yang memiliki kesadaran pada Allah yang menguasai diri-Nya.⁶⁴ Pada akhirnya, kesadaran tentang Allah yang kembali bekerja di dalam manusia membawa manusia kembali kepada Allah.

2. Kasih Allah

Pengalaman penebusan yang dialami manusia di dalam Yesus Kristus, merupakan bukti kasih Allah yang berdaulat kepada manusia.⁶⁵ Melalui kasih Allah yang berdaulat tersebut, menurut Schleiermacher, semua manusia akan diselamatkan.⁶⁶ Ia mengatakan, “Sesungguhnya kasih Allah yang berdaulat adalah lompatan untuk menyelamatkan semua orang.”⁶⁷ Melalui kasih-Nya tidak seorang pun akan binasa tetapi Allah yang penuh kasih akan menyelamatkan semua manusia.

Penekanan Schleiermacher terhadap kasih Allah kembali terlihat dalam penjelasannya tentang surga. Menurut Schleiermacher, “Surga akan dirusak apabila penghuninya didorong untuk menyaksikan mengenai penderitaan kekal dari orang-

⁶² Hoffecker, “Schleiermacher, Friedrich Daniel Ernst,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 982.

⁶³ Lane, *Runtut Pijar*, 198.

⁶⁴ Latourette, *A History of Christianity*, 1123.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2004), 558.

⁶⁷ Bong Rin Ro, “Salvation In Asian Contexts,” dalam *Salvation, Some Asian Perspectives*, (ed.) Ken Gnanakan (Bangalore: ATA, 1992), 18.

orang yang dihukum.”⁶⁸ Adanya surga merupakan pembuktian bahwa Allah penuh dengan kasih, tetapi kasih Allah tersebut disangkal kebenarannya, jika ternyata tidak semua orang menikmati surga, dan terdapat orang-orang yang mengalami penghukuman kekal. Sebaliknya, menurut Schleiermacher, “Kemurahan dan kasih Allah tidak akan mengirim seorang pun masuk ke dalam neraka kekal.”⁶⁹ Schleiermacher menambahkan, “Jika hukuman kekal ada, kebahagiaan kekal tidak ada, sebab kesadaran dari penderitaan di dalam neraka itu akan meruntuhkan berkat yang ada di surga.”⁷⁰ Allah adalah kasih, berarti Allah memiliki kerinduan supaya semua orang menikmati surga, dan neraka pada akhirnya menjadi kosong. Hal itu hanya dapat dicapai jikalau semua manusia memperoleh keselamatan.

3. Allah Mahakuasa

Perwujudan keselamatan universal dan final akan terjadi selain karena kasih Allah, juga karena kemahakuasaan-Nya. Penekanan Schleiermacher tentang hal ini, terlihat dari pembelaannya terhadap Universalisme Deterministik.⁷¹ Manusia dengan kehendak bebas yang dimilikinya telah memilih untuk menolak Allah. Maka, untuk memperoleh keselamatan, sesuai dengan pengajaran Universalisme Deterministik, Allah akan mengabaikan kehendak bebas manusia yang lebih memilih untuk menolak Allah. Sebaliknya, Universalisme Deterministik menekankan kemahakuasaan Allah, pada akhirnya akan membawa semua manusia tunduk kepada Allah dan memperoleh keselamatan.

⁶⁸ N. T. Wright, “Universalism,” dalam *New Dictionary of Christian Theology*, (ed.) Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 702.

⁶⁹ Lumintang, *Theologia Abu-Abu*, 213.

⁷⁰ Sanders, *No Other Name*, 100.

⁷¹ Beougher, “Are All Doomed To Be Saved?,” dalam *Who Will Be Saved?*, 91.

Allah adalah mahakuasa, menurut Schleiermacher, memiliki arti bahwa Ia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.⁷² Kehendak Allah berdasarkan kasih-Nya adalah semua manusia diselamatkan. Dengan kuasa-Nya, tujuan tersebut akan tercapai. Allah tidak dapat disebut mahakuasa jika ternyata tujuan untuk menyelamatkan semua manusia tidak tercapai dan kehendak bebas manusia sanggup untuk menggagalkan rencana-Nya.

Sejalan dengan pengajarannya tentang Universalisme, Schleiermacher menerima Predestinasi Absolut, yang mengajarkan bahwa semua manusia dipilih untuk memperoleh keselamatan di dalam Kristus.⁷³ Allah memastikan bahwa sebagian orang dimungkinkan untuk mendapatkan kepastian keselamatan, sedangkan sisanya masih mempunyai kesempatan untuk memperoleh keselamatan.⁷⁴ Dalam hal ini, Predestinasi Absolut mengajarkan bahwa Allah memiliki kerinduan untuk menyelamatkan semua manusia dan kerinduan Allah tersebut tidak pernah gagal.⁷⁵ Sebaliknya, Schleiermacher menolak Predestinasi Ganda yang mengajarkan bahwa terdapat orang dipilih dan orang yang tidak dipilih oleh Allah. Di dalam orang yang dipilih, Allah intervensi secara positif dan aktif untuk mengefektifkan anugerah di dalam jiwa mereka dan membawa mereka kepada iman yang menyelamatkan. Allah secara sepihak melahirbarukan orang pilihan dan menjamin keselamatan mereka. Kepada orang yang tidak dipilih, Allah tidak bekerja di dalam hati mereka untuk menjadi jahat atau menghalangi mereka untuk datang kepada iman yang menyelamatkan, namun yang terjadi adalah Ia melewati mereka dan membiarkan

⁷² Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 222.

⁷³ Beougher, "Are All Doomed To Be Saved?," dalam *Who Will Be Saved?*, 87.

⁷⁴ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: SAAT, 1996), 133.

⁷⁵ Beougher, "Are All Doomed To Be Saved?," dalam *Who Will Be Saved?*, 87.

mereka di dalam keberdosaan mereka.⁷⁶ Teori ini ditolak oleh Schleiermacher karena menurutnya, mengajarkan bahwa pada akhirnya ada dua kondisi manusia, yaitu yang pertama adalah orang-orang yang memperoleh keselamatan dan yang ke dua adalah orang-orang yang tidak diselamatkan. Teori ini jelas bertentangan dengan keselamatan universal dan final yang ia ajarkan, sebab tidak ada favoritisme (sikap pilih kasih) di dalam diri Allah,⁷⁷ sehingga ada orang dipilih dan tidak dipilih. Kematian Yesus Kristus adalah untuk semua manusia dan semua manusia dipilih untuk memperoleh keselamatan di dalam Kristus. Selain itu, Schleiermacher melihat Predestinasi Ganda sebagai arbitrer (tindakan sewenang-wenang) dan tidak sepadan dengan lukisan Allah yang alkitabiah.⁷⁸ Ia berkata, “Predestinasi memecah arti kesatuan suku yang ada di dalam manusia melalui anugerah Allah.”⁷⁹ Jadi Schleiermacher memunculkan pandangan bahwa setiap manusia telah dipastikan untuk keselamatan dan akhirnya akan selamat.

4. Kesimpulan

Pandangan Universalisme yang diajarkan oleh Schleiermacher menekankan kasih dan kemahakuasaan Allah. Pandangan Schleiermacher telah memberikan pengaruh yang luar biasa kepada tokoh-tokoh Universalisme berikutnya, misalnya F. D. Maurice, Samuel Cox, H. B. Wilson, F. W. Farrar dan Andrew Jukes.⁸⁰

⁷⁶ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997), 220.

⁷⁷ Sanders, *No Other Name*, 91.

⁷⁸ Ajith Fernando, *Pertanyaan-Pertanyaan Penting Seputar Neraka* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 62.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Paulus Daun, *Apakah Universalisme Itu?* (Manado: Yayasan Daun Family, 1990), 7.

C. John Hick

John Hick adalah seorang filsuf agama dan sekaligus seorang teolog asal Inggris. Hick merumuskan pandangannya sebagai reaksi terhadap pendekatan Kristosentris⁸¹ yang dominan di dalam sejarah kekristenan. Hick dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Pluralisme.

1. Keselamatan Seluruh Manusia Dalam Pengalaman Semua Agama

Hick menyatakan bahwa setiap agama mempunyai keselamatannya sendiri-sendiri yang berasal dari Allah yang satu. Kekristenan sama saja dengan agama-agama yang lain di hadapan Allah, tidak ada keunikan sama sekali. Hick menolak bahwa Kristus sebagai (satu-satunya) jalan kehidupan dan keselamatan.⁸²

Hick justru mengajarkan bahwa Injil sebagai suatu mitos, demikian pula dengan pribadi dan karya Yesus. Hick dengan pendekatan liberalnya, menyarankan

⁸¹ Pendekatan Kristosentris terlihat dalam pemikiran teolog, misalnya Karl Rahner, yang menganggap orang Islam, Hindu, atau orang Yahudi yang saleh sebagai "orang Kristen yang anonim." Pandangan ini dikritik oleh Hick karena berdasarkan dogma tersebut hanya orang Kristen yang dapat diselamatkan, dan karena itu dalam pengertian metafisis, orang-orang yang bukan Kristen yang saleh dan taat harus disebut sebagai orang-orang Kristen atau orang-orang Kristen yang tidak menyadari bahwa dirinya adalah Kristen supaya memperoleh keselamatan.

Hick mengusulkan revolusi Teosentris yang disebut sebagai "*Copernican Revolution*" untuk menggantikan pendekatan Kristosentris. Revolusi ini menggunakan perbandingan Ptolemeus dan Copernicus. Sebagaimana dalam astronomi Ptolemeus, bumi dilihat sebagai pusat dari sistem matahari di mana semua planet lainnya berputar mengelilingi bumi, demikian dengan Kristus, dilihat sebagai pusat dari seluruh agama. Agama-agama lain dianggap berputar di sekitar agama Kristen dan digolongkan sesuai dengan jauh dekatnya dari agama Kristen. Teori ini dapat dipakai setiap agama, misalnya agama Hindu, dapat mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang saleh secara tersirat adalah orang-orang Hindu, bahwa agama-agama lain adalah merupakan jalan biasa tetapi agama Hindu adalah jalan istimewa, bukanlah sebuah agama tetapi kebenaran abadi yang menilai dan menggantikan semua agama.

Teori Ptolemeus bersifat sementara dan diganti oleh teori Copernicus, yang berpendapat bahwa matahari, dan bukan bumi, yang menjadi pusat. Dengan demikian, semua agama berpusat kepada Allah, dan bukan kepada agama Kristen atau pada salah satu agama yang lain. Lihat Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 58-59.

⁸² Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner* (Bandung: STT Bandung, 2004), 71, mengutip dari John Hick, *Philosophy of Religion* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1985), 35.

untuk mencari kembali Yesus yang historis. Dalam hal ini, Hick melenyapkan Kristus yang khusus dan diganti dengan konsep Allah yang umum dan filosofis.⁸³

Manusia, dalam pandangan Hick, adalah makhluk yang berkuasa atas dirinya sendiri. Dalam peristiwa kejatuhan manusia pertama di dalam dosa, manusia sebagai makhluk berotonomi, tidak ternodai oleh dosa yang dilakukan oleh Adam. Manusia tidak memiliki dosa warisan.⁸⁴ Sebaliknya, semua manusia berbuat dosa, oleh karena dengan kuasa atas dirinya sendiri, manusia lebih cenderung memilih untuk menentang Allah.

Manusia berdosa membutuhkan keselamatan. Menurut Hick, keselamatan tersebut dibutuhkan untuk memanusiaikan kembali manusia secara penuh, yang telah rusak akibat dosa. Melalui penyelamatan, potensi hakekat manusia dapat dimaksimalkan.⁸⁵

Penentu keselamatan bukanlah karena anugerah Allah, tetapi bergantung kepada keputusan manusia itu sendiri.⁸⁶ Hal ini kontras dengan pengajaran yang mengajarkan bahwa wadah keselamatan adalah pengorbanan Kristus di kayu salib, sebagai tindakan inisiatif Allah semata-mata, bukan karena perbuatan manusia melainkan hanya anugerah Allah melalui kurban Kristus.

Semua manusia, menurut Hick, akan mencapai *Real-Centeredness* yang ideal.⁸⁷ Pada akhirnya, setiap individu akan diterima di dalam keselamatan yang mulia. Keselamatan tersebut akan ditemukan melalui pengalaman semua agama, oleh

⁸³ Ibid., 70.

⁸⁴ Ibid., 86.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid., 87.

⁸⁷ Packer, "Universalism: Will Every One Ultimately Be Saved?," dalam *Hell Under Fire*, 182.

karena Allah sebagai “Realitas Tertinggi” menyatakan diri dalam semua agama. Hick menegaskan, “Semua orang pada akhirnya akan diselamatkan oleh Allah, karena Allah adalah Bapa segala umat manusia secara universal.”⁸⁸

2. Kasih Dan Kemahakuasaan Allah

Hick menekankan bahwa semua manusia memperoleh keselamatan berdasarkan kasih Allah yang bermaksud supaya semua manusia selamat. “Allah adalah mahakasih sehingga Ia tidak akan membiarkan seorang pun jatuh ke neraka.”⁸⁹ Dengan demikian, semua orang pada akhirnya akan diselamatkan oleh Allah.

Kasih Allah yang bermaksud untuk menyelamatkan seluruh manusia akan dicapai dengan kemahakuasaan-Nya. Hick mengatakan, “Jika tujuan Allah tidak pernah dipenuhi, Allah tidak akan menjadi Allah yang mahakuasa atas dunianya sendiri: Dia adalah Allah yang terbatas”⁹⁰ Allah adalah mahakuasa berarti Ia akan mampu untuk mewujudkan kasih-Nya.

Hick menjelaskan semua manusia secara bebas memilih untuk direkonsiliasi kepada Allah. Alasan yang diberikan Hick berkaitan dengan kecenderungan di dalam diri manusia, yang dibuat oleh Allah, tidak mungkin berupa kecenderungan untuk melawan Dia.⁹¹ Hick menjelaskan bahwa Allah menciptakan suatu bagian di dalam diri manusia, yang melihat Allah sebagai suatu kebutuhan. Pada akhirnya, seluruh manusia akan melihat realisasi dari kebutuhan dari bagian dalam dirinya tersebut,

⁸⁸ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, 71.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Sanders, *No Other Name*, 92, mengutip dari Hick, *Death and Eternal Life* (London: Collins, 1976), 243.

⁹¹ Ibid., 251.

yakni di dalam Allah.⁹² Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut berarti manusia kembali kepada Allah dan memperoleh keselamatan.

3. Kesimpulan

Dengan semakin berkembangnya penerimaan masyarakat jaman ini akan Pluralisme agama, mau tidak mau pengajaran Universalisme pun mengalami perluasan. Dapat dikatakan bahwa pandangan Pluralisme merupakan perkembangan di dalam pemikiran Universalisme John Hick. Pandangan ini menerima bahwa melalui pengalaman semua agama, seluruh manusia akan memperoleh keselamatan karena tiap-tiap agama mempunyai keselamatannya sendiri-sendiri.

D. Nels Ferre

Dukungan terhadap Universalisme dalam abad ke-20 sangat kental dalam pandangan Nels Ferre. Ferre adalah seorang berkebangsaan Swedia, lahir di tengah-tengah keluarga pendeta Baptis yang konservatif.

1. Kasih Allah

Ferre mengajarkan bahwa semua manusia yang berdosa, pada akhirnya akan diselamatkan. Pengajaran tersebut didasarkan kepada kasih Allah yang tidak dapat digagalkan.

Dosa merupakan kekerasan manusia terhadap Allah.⁹³ Akibat dosa, manusia jauh dari Allah dan menjadi musuh Allah. Manusia atas pilihannya sendiri, memilih untuk menentang Allah. Tetapi, Allah merencanakan keselamatan kepada semua manusia berdosa, berdasarkan kasih-Nya, supaya manusia kembali kepada Allah.

⁹² Ibid. Hick memakai pendapat Agustinus yang mengatakan bahwa hati manusia akan terus gelisah sampai menemukan perhentian (ketenangannya) di dalam Allah.

⁹³ Ibid., mengutip dari Ferre, *Christ and the Christian* (New York: Harper, 1958), 247.

Ferre yakin bahwa kasih Allah untuk menyelamatkan semua manusia akan terwujud, sekalipun dosa memiliki kekuatan yang sangat besar. Ferre mengatakan, “Kekuatan dosa yang sangat besar tidak membuat rencana Allah tidak tercapai. Tidak ada orang berdosa yang tidak dapat diperbaiki; Allah tidak selamanya memiliki anak-anak yang bermasalah.”⁹⁴ Pada akhirnya, kuasa kasih Allah akan lebih besar dari pada kuasa dosa yang menguasai seluruh manusia.

Kasih Allah untuk menyelamatkan semua manusia juga sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki-Nya. Artinya, Allah mengetahui tindakan-tindakan apa yang harus Ia lakukan, supaya tujuan penyelamatan semua manusia yang telah Ia rencanakan dapat tercapai. Ferre mengatakan, “... Allah mengetahui tindakan dan proses apa yang harus Ia berikan, dan bagaimana mengatur proses dan tindakan tersebut sampai pada akhirnya, sehingga tak satu pun yang dapat mengubah rencana-Nya.”⁹⁵ Dengan demikian, Allah akan mencapai maksud-Nya untuk menyelamatkan semua manusia.

Hukuman Allah, menurut Ferre, adalah hal yang terpisah dengan kasih-Nya. Ferre membandingkannya sama seperti surga berbeda dengan neraka, sukacita dengan dukacita. Terhadap orang-orang yang penuh semangat mengkhotbahkan atau mengajarkan neraka kekal, Ferre menyatakan, “Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengerti secara sungguh-sungguh tentang kasih Allah.”⁹⁶ Surga dan neraka sebagai realitas yang kekal memiliki perbedaan yang sempurna. Ferre mengatakan, “... surga hanya dapat menjadi surga jika neraka kosong, sebagaimana

⁹⁴ Sanders, *No Other Name*, 93, mengutip dari Ferre, *The Christian Understanding of God* (New York: Harper & Brothers, 1951), 229.

⁹⁵ *Ibid.*, 92.

⁹⁶ Erickson, *Christian Theology*, 1028.

kasih sungguh-sungguh menjadi kasih, dan Allah menjadi Allah⁹⁷ Dalam hal ini, neraka sebagai tempat penghukuman bertentangan dengan Allah yang penuh kasih. Neraka harus kosong, yaitu semua manusia memperoleh keselamatan, sehingga Allah dapat disebut penuh kasih.

2. Kebebasan Manusia

Ferre menegaskan bahwa kasih Allah yang diwujudkan dalam keselamatan yang universal dan final, tidak mengabaikan kehendak bebas yang dimiliki manusia. Hal ini kontras dengan pandangan kaum Universalis Deterministik yang menekankan kemahakuasaan Allah dan meniadakan kehendak bebas manusia. Ferre mengajarkan bahwa pada akhirnya semua manusia akan menerima kasih karunia Allah berdasarkan kehendak bebas⁹⁸ yang dimilikinya. Dengan kehendak bebas tersebut, semua manusia akan menghadap kepada kasih Allah yang kudus. Oleh karena itu, pada akhirnya, tidak ada seorang pun yang diselamatkan, yang ternyata tidak mengerti dan menerima Allah sebagai kasih yang kudus.⁹⁹

Semua manusia telah menerima Allah sebagai kasih yang kudus, sesuai dengan kehendaknya dan tanpa paksaan. Sebaliknya, Allah akan bekerja secara sabar atas kebebasan yang dimiliki manusia. Kesabaran Allah tersebut juga pada akhirnya akan membawa manusia kembali kepada-Nya.¹⁰⁰

⁹⁷ Erickson, *Christian Theology*, 1029.

⁹⁸ Ferre membagi kebebasan manusia dalam tiga bagian yaitu kebebasan fisik, kebebasan moral dan kebebasan spiritual. Lihat Nels F. S. Ferre, *Searchlights on Contemporary Theology* (New York: Harper & Brothers, 1961), 43-76.

⁹⁹ Sanders, *No Other Name*, 92, mengutip dari Ferre, "Universalism: Pro and Con," *Christianity Today*, 1 March 1963.

¹⁰⁰ *Ibid.*, mengutip dari Ferre, *Christ and the Christian* (New York: Harper, 1958), 247.

3. Kesimpulan

Nels Ferre melihat natur Allah yang penuh kasih dan kemahakuasaan Allah sebagai jaminan bagi terwujudnya Universalisme. Secara khusus Ferre memberikan argumen terhadap dilema antara kebebasan manusia dengan kuasa yang dimiliki oleh Allah. Dalam kesimpulannya Ferre menegaskan bahwa manusia memperoleh keselamatan berdasarkan kehendak bebas yang dimilikinya.